

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping

Satri Marjoni¹, Wirdanengsih Wirdanengsih²

Universitas Negeri Padang

Email: satrimarjoni97@gmail.com, wirdanengsih69@yahoo.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 1 Lubuk Sikaping, apakah sudah sesuai dengan tahapan-tahapan Gerakan Literasi Sekolah (1), untuk mengetahui bagaimana dampak implementasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat membaca siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping (2) dan Untuk mengetahui apakah implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 1 Lubuk Sikaping menjadi stimulus bagi literasi lainnya (3). Hasil penelitian ini dikaji dengan teori belajar behaviorisme dari John B. Watson. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian dan studi kepustakaan. Setelah data terkumpul dikaji dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan *yang pertama*, bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah diimplementasikan di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dan penerapannya telah sesuai dengan tahap-tahap Gerakan Literasi Sekolah (GLS), namun dalam pelaksanaannya ada beberapa hal yang dirasa belum optimal. *Kedua*, setelah adanya program literasi ini memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa, yakni minat baca siswa mengalami peningkatan. *Ketiga*, pihak SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sudah mulai mengembangkan literasi lainnya selain literasi perpustakaan seperti literasi teknologi dan jaringan internet (media digital).

Kata kunci: *Implementasi, Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca*

Abstract

This study aims to find out how the implementation of the School Literacy Movement at SMAN 1 Lubuk Sikaping, is in accordance with the stages of the School Literacy Movement (1), to find out how the School Literacy Movement impacts on students' reading interest in SMAN 1 Lubuk Sikaping (2) and To find out whether the implementation of the School Literacy Movement at SMAN 1 Lubuk Sikaping is a stimulus for other literacy (3). The results of this study were studied with behaviorism learning theory from John B. Watson. This research was conducted with a descriptive qualitative approach. In this study data collection techniques used were observation and interviews, collection of documents related to the topic of research and library research. After the data collected was examined by data analysis techniques from Miles and Huberman. The results showed the first, that the School Literacy Movement (GLS) was implemented in Lubuk Sikaping 1 Public High School and its implementation was in accordance with the stages of the School Literacy Movement (GLS), but there were several things that were not optimal in its implementation. Secondly, after this literacy program gave positive feedback to students' reading interest, namely students' reading interest increased. Third, the SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping has begun to develop other literacy in addition to library literacy such as technology literacy and internet networks (digital media).

Keywords: *Implementation, School Literacy Movement, Reading Interest*



Received: July 31, 2019

Revised: August 2, 2019

Available Online: August 3, 2019

Pendahuluan

Membaca merupakan kunci dari pengetahuan, dengan membaca seseorang bisa memperluas wawasan dan pengetahuannya, bahkan dengan membaca seseorang mampu memperoleh kesuksesan dalam kehidupannya, hal ini sesuai dengan wahyu Allah yang pertama yaitu surat Al-Alaq yang berlafazkan *Iqra'* yang berarti bacalah (Aia & Ton, 2017). Membaca merupakan langkah awal bagi seseorang untuk mempelajari banyak hal lainnya. Melalui membaca seseorang dapat menyerap berbagai pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat untuk kehidupannya (Wandasari, 2017). Kebiasaan membaca selain berguna untuk membuka wawasan, berguna juga dalam pengembangan budi pekerti dan karakter peserta didik. Pada saat peserta didik dibiasakan membaca buku maka wawasan dan kemampuan intelegensinya pun akan mengalami peningkatan, baik dalam hal pengetahuan maupun perilaku (Aini, 2018).

Namun, hal ini bertolak belakang dengan hasil survei tiga tahunan yang dilakukan oleh *The Program for International Student Assessment (PISA)* dalam (Abidin, 2017) yang telah melakukan penilaian tingkat kemampuan membaca pada siswa Indonesia sejak tahun 2000, mengatakan bahwa:

“Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemampuan membaca rendah. Berdasarkan penilaian PISA pada tahun 2000 diketahui Indonesia memiliki skor 371, serta menduduki negara dengan kemampuan membaca terendah ketiga dari negara-negara yang dinilai. Pada tahun 2003 skor kemampuan membaca peserta didik Indonesia sebesar 383. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke 39 dari 40 negara. Pada tahun 2006 skor kemampuan membaca Indonesia sedikit mengalami peningkatan yakni sebesar 393. Meskipun demikian, rata-rata siswa Indonesia termasuk kategori satu paling rendah dengan skor 358 sampai 420 dengan menempati peringkat ke 48 dari 56 negara termasuk dalam penelitian PISA. Kemampuan membaca pemahaman hasil penilaian PISA pada tahun 2009 terhadap siswa Indonesia kembali menunjukkan kategori rendah, yakni sebesar 402 dan menempatkan Indonesia pada peringkat ke 57 dari 65 negara yang dinilai. Pengukuran kembali dilakukan pada tahun 2012 dan 2015 yang menunjukkan hasil yang sama, yakni siswa Indonesia masih memiliki kemampuan membaca yang rendah”.

Realita ini menunjukkan bahwa selama ini proses pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan minat membaca dan kompetensi peserta didik. Praktik pendidikan yang selama ini dilakukan di sekolah belum menunjukkan bahwa sekolah berfungsi sebagai organisasi pembelajar yang menjadikan masyarakat sekolah sebagai masyarakat pembelajar (Faradina, 2017). Permasalahan ini menuntut pemerintah untuk memberikan formula khusus untuk menggenjot minat baca dan kemampuan membaca peserta didik. Implementasi formula tersebut yaitu dengan menciptakan Gerakan Literasi Sekolah yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diformulasikan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana diformulasikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 (Wandasari, 2017). Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Gerakan Literasi sekolah dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu pembiasaan membaca, pengembangan minat baca dan pembelajaran berbasis literasi.

Gerakan Literasi Sekolah mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah, yaitu menumbuhkembangkan budipekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah, yaitu (1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Kurniawan, Sriasih, & Nurjaya, 2017).

Telah termuat dalam kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum nasional, yang salah satu program dalam kurikulum tersebut adalah tentang pendidikan karakter (Fernandes, Vidya Putra, & Muspita, 2019), dalam pendidikan karakter ini tentu saja salah satunya adalah peumbuhan karakter gemar membaca pada diri peserta didik. Untuk itu sekolah sebagai salah satu wadah penanaman pembiasaan membaca, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah yang mana di dalam pelaksanaannya melibatkan semua warga sekolah dan masyarakat. Pemerintah mengharapkan semua pihak yang terlibat mampu menjadi aktor pendorong dari keberhasilan program ini (Agustin & Cahyono, 2018).

Setelah 3 tahun pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yakni dari tahun 2015 sampai tahun 2018, peringkat PISA Indonesia pada survei terakhir yaitu tahun 2018 Indonesia mengalami kenaikan pada skor dari survei sebelumnya yaitu tahun 2015, namun untuk peringkat Indonesia belum mengalami kemajuan yakni dari 72 negara peserta PISA Indonesia menghuni peringkat ke 63. Walaupun masih cukup jauh dengan standar skor literasi yaitu 500, namun Indonesia sudah menunjukkan usahanya untuk meningkatkan kemampuan literasi pada masyarakatnya terutama pada kalangan pelajar.

Gerakan Literasi Sekolah yang digalakan oleh pemerintah merupakan program nasional yang tentunya setiap sekolah yang ada di Indonesia juga turut serta dalam pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah ini sesuai dengan arah dan kebijakan masing-masing sekolah. Salah satu sekolah yang juga ikut andil dalam pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah ini adalah SMAN 1 Lubuk Sikaping. implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sudah dimulai sejak diterapkannya kurikulum 2013 di sekolah ini, yakni pada tahun ajaran 2016/2017, setahun setelah diterbitkannya Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah, *pertama*, Untuk mengetahui bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 1 Lubuk Sikaping, apakah sudah sesuai dengan tahapan-tahapan Gerakan Literasi Sekolah. *Kedua* Untuk mengetahui bagaimana dampak implementasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat membaca siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping. *Ketiga* Untuk mengetahui apakah implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 1 Lubuk Sikaping menjadi stimulus bagi literasi lainnya.

Manfaat dari penelitian ini terdiri atas dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah (a) dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai Gerakan Literasi Sekolah yang sedang digalakan oleh pemerintah saat ini, (b) sebagai referensi atau tinjauan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang bertemakan Gerakan Literasi Sekolah. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang konstruktif untuk dijadikan sebagai bahan pengembangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar behaviorisme dari John B. Watson. Aliran behaviorisme ini fokus pembahasannya menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar mengandung arti perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Menurut teori belajar behaviorisme, tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran hadiah atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan (Rahyubi, 2013). Dengan demikian, dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi para pembelajar dengan stimulusnya (Rahyubi, 2013).

Perubahan tingkah laku yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku peserta didik dari yang tidak gemar membaca berubah menjadi perilaku yang gemar membaca. Untuk mencapai perubahan tingkah laku ini maka pemerintah memberikan stimulus berupa program gerakan literasi sekolah (GLS) yang mana setiap sekolah di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan waktu membaca bagi siswanya minimal 15 menit setiap harinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna dibalik fenomena yang terjadi di lapangan. (Suharsimi, 2005) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 1 Lubuk Sikaping”.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah warga sekolah yang meliputi wakil kurikulum, koordinator literasi, pustakawan, wali kelas dan beberapa peserta didik SMAN 1 Lubuk Sikaping. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah gejala sosial dan interaksi sosial yang menggambarkan makna dibalik fenomena implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 1 Lubuk Sikaping. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan dengan jumlah informan sebanyak 8 orang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan studi kepustakaan.

Instrumen dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Selain itu penulis juga dibantu oleh instrumen tambahan berupa pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Oleh karena itu, penulis terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen untuk menjadi landasan dan membantu penulis dalam pengumpulan data. Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini diperlukan teknik dalam pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut (Meleong, 2005) ada 4 kriteria yang dapat digunakan untuk menetapkan keabsahan data, yaitu: (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas dan (4) confirmabilitas. Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang mengacu pada model analisa interaktif (*interactive analitys*) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada institusi pendidikan formal, peran serta para pemangku kepentingan sangat dibutuhkan seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan pustakawan sekolah untuk menciptakan lingkungan literasi yang menyenangkan diperlukan adanya perubahan paradigma dari semua pemangku kepentingan tersebut. Hal ini sangat perlu dikembangkan guna untuk menyukseskan program literasi tersebut (Agustin & Cahyono, 2018). Hal ini karena kebanyakan pemahaman beranggapan literasi hanya sekedar membaca buku saja padahal tidak demikian. Seseorang yang menjadi teladan bagi orang lain tidak terlepas dari keberadaannya yang mampu menjadi panutan bagi orang lain. Seseorang menjadi panutan bagi orang lain harus mampu memberikan contoh yang baik, inilah esensi dari keteladanan dari seseorang pendidik sebagai penggiat literasi (Wahyuni, n.d.). selain pihak sekolah lingkungan keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mensukseskan program pemerintah ini, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya dan mempunyai peranan penting dalam mendidik anaknya untuk menumbuhkan kebiasaan membaca pada diri anak. Oleh karena itu pihak sekolah dan keluarga harus mampu menjalin kerjasama dalam pencapaian kesuksesan program literasi tersebut (Antasari, 2017).

Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sudah dimulai sejak diterapkannya kurikulum 2013 di sekolah ini, yakni pada tahun ajaran 2016/2017, setahun setelah diterbitkannya Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang mana salah satunya adalah setiap sekolah wajib menerapkan gerakan literasi sekolah. namun dalam pelaksanaannya belum konsisten karena belum semua warga sekolah memiliki komitmen bersama untuk menjalankan program literasi tersebut. Bentuk implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping yaitu meliputi dua bentuk yang *pertama* yaitu program perpustakaan mini yang wajib dimiliki oleh masing-masing kelas, yang *kedua* yaitu adanya perpustakaan diluar kelas yang dikelola oleh OSIS. Namun dalam pelaksanaannya yang lebih efektif adalah program perpustakaan mini, hal ini dikarenakan adanya perlombaan perpustakaan mini antar kelas dan juga adanya perlombaan duta literasi sekolah yang tentunya menjadi motivasi tersendiri bagi siswa. Duta literasi sekolah ini dipilih berdasarkan siapa yang membaca buku paling banyak dalam jangka waktu satu semester.

Dalam pelaksanaan program perpustakaan mini pihak sekolah mewajibkan setiap kelas untuk membentuk perpustakaan mininya masing-masing. Yang mana buku-buku yang terdapat di perpustakaan mini ini berupa buku teks dan non teks yang disediakan oleh masing-masing siswa. Dalam pelaksanaan program literasi ini dilakukan 15 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai. Setiap hari 15 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai siswa diwajibkan untuk membaca buku yang telah mereka sediakan di perpustakaan mini. Setelah membaca siswa diwajibkan untuk membuat ringkasan atau sinopsis dari apa yang telah mereka baca, yang mana nantinya sinopsis tersebut akan dikumpul dan ditandatangani oleh wali kelas, kemudian nantinya hasil sinopsis ini akan dinilai oleh tim panitia gerakan literasi sekolah di akhir semester. Hasil penilaian ini akan menjadi patokan untuk pemilihan duta literasi sekolah yang dipilih berdasarkan siapa yang paling banyak membaca buku dalam satu semester. Duta literasi ini dipilih perwakilan (kelas 10, 11 dan 12) yang akan diwakili oleh satu putra dan satu putri. Kegiatan ini telah disosialisasikan di awal semester kepada seluruh warga sekolah.

Selain pemilihan duta literasi sekolah untuk menunjang dan memotivasi siswa untuk rajin membaca pihak sekolah juga mengadakan perlombaan perpustakaan mini yang diikuti oleh semua tingkatan kelas sebanyak 30 rombel, pemenangnya juga akan diumumkan di akhir semester. Untuk memenangkan perlombaan ini setiap kelas akan berlomba-lomba untuk membentuk dan menata perpustakaan mini mereka sebagus dan selengkap mungkin koleksi bukunya. Perlombaan ini tentunya juga menumbuhkan inspirasi dan menumbuhkembangkan kreatifitas dari para siswa, karena tentunya untuk memenangkan perlombaan perpustakaan mini ini para siswa tidak mungkin menatanya asal-asalan, untuk menata perpustakaan mini semenarik mungkin tentunya diperlukan inspirasi dan kreatifitas dari para siswa.

Dalam Permendikbud No 23 Tahun 2015 dijelaskan bahwa gerakan literasi sekolah memiliki tiga tahapan yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran (Dan & Kristiawan, 2019). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sudah sesuai dengan tahap-tahap gerakan literasi sekolah (pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran). Namun dalam implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) ini masih belum maksimal, hal ini dikarenakan pemahaman guru terhadap literasi masih tergolong rendah, karena pemahaman kebanyakan orang identik beranggapan literasi itu hanya sekedar membaca buku padahal literasi itu tidak hanya sekedar membaca buku.

Setelah diterapkannya program gerakan literasi sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sedikit banyaknya berpengaruh kepada peningkatan minat baca siswa ini terlihat dari kebiasaan siswa membaca buku di depan kelasnya ketika jam istirahat. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca merupakan suatu sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang secara teratur, berkelanjutan dan berulang-ulang (Agustin & Cahyono, 2018). Dengan adanya perpustakaan mini dan adanya pemberian tugas-tugas dari guru yang terkadang mengharuskan siswa mencari informasi secara lebih mendalam, bahkan tidak hanya memperoleh informasi dari buku, tapi bisa juga dari media lain seperti media cetak berupa koran, majalah dan lain-lain, selain itu juga bisa melalui media elektronik yang tentunya sangat berpengaruh terhadap peningkatan minat baca siswa di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. Program literasi ini memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa, yakni minat baca siswa mengalami peningkatan, dengan adanya program ini memunculkan suatu kebiasaan baru pada diri siswa sehingga siswa yang sebelumnya tidak suka atau yang tidak pernah membaca berubah ke arah yang lebih baik yakni menjadi gemar membaca. Dari membaca siswa juga memperoleh wawasan dan pengetahuan baru yang tidak mereka dapatkan dalam proses pembelajaran, selain itu setelah membaca siswa juga dapat memperoleh nilai-nilai moral atau makna yang terkandung dalam buku yang mereka baca. Peningkatan minat baca siswa juga dilatarbelakangi oleh adanya pemilihan duta literasi sekolah. Pemilihan duta literasi sekolah ini memacu semangat para siswanya untuk berlomba-lomba membaca buku sebanyak-banyaknya karena tentunya terpilih sebagai duta literasi sekolah merupakan suatu kebanggaan bagi masing-masing siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program literasi ini sangat berdampak positif dalam mendorong minat dan kebiasaan membaca siswa di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

Selain itu, setelah diterapkannya program gerakan literasi sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping memiliki dampak yang cukup positif dalam mendorong minat dan kebiasaan membaca siswa. Hal ini terlihat dari ramainya kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah dan juga dapat dibuktikan dengan data peminjaman buku yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Selain itu dengan adanya program literasi ini juga berdampak pada peningkatan layanan di perpustakaan sekolah.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping mampu menjadi stimulus bagi kemunculan literasi lainnya selain literasi perpustakaan, yaitu

seperti pemanfaatan teknologi dan jaringan internet (media digital). Untuk menunjang gerakan literasi sekolah (GLS) pihak sekolah memang tidak mengizinkan siswanya untuk membawa HP ke sekolah, namun ada pengecualiannya yaitu siswa diperbolehkan membawa HP ke sekolah jika HP tersebut memang diperlukan untuk menunjang keberlangsungan proses pembelajaran, akan tetapi guru mata pelajaran yang bersangkutan harus bisa mempertanggungjawabkan kepada pihak sekolah. Pihak sekolah melarang siswa membawa HP karena kebanyakan siswa menggunakan HPnya tidak untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran, tapi kebanyakan mereka menggunakan Hpnya untuk main game, sosial media dan lain-lain. Akan tetapi pihak sekolah memperbolehkan siswanya untuk membawa laptop ke sekolah, pihak sekolah juga menunjang izin ini dengan diadakannya jaringan internet berupa wifi sekolah yang merupakan salah satu bentuk pemanfaatan media digital (media internet). Ada beberapa orang guru telah mulai mengembangkan literasi lainnya seperti pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Karena konsep dasar literasi sendiri terdiri atas (1) literasi dasar yang terdiri atas kegiatan membaca dan menulis (2) literasi perpustakaan (3) literasi teknologi (4) literasi media dan (5) literasi visual (Teguh, 2013).

Pembahasan

Menurut Yulisa Wandasari (2017) karakter gemar membaca merupakan suatu kebiasaan yang dimiliki seseorang yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang mampu memberikan kebaikan pada dirinya seperti mampu menambah wawasan dan pengetahuannya menjadi lebih luas (Wandasari, 2017). Hal ini tentu sangat sinkron dengan Permendikbud No 23 Tahun 2015, karena dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 di formulasikan tentang penumbuhan budi pekerti, penumbuhan budi pekerti yang dimaksud adalah adanya perubahan perilaku masyarakat Indonesia yang tidak suka membaca buku berubah menjadi perilaku yang gemar membaca buku. Hal ini sesuai dengan teori belajar behaviorisme yang dikemukakan oleh Watson, yang mana menurut teori belajar behaviorisme Watson belajar merupakan penumbuhan atau perubahan tingkah laku yang muncul pada diri individu setelah ia mempelajari sesuatu. Belajar yang dimaksud dalam kasus ini adalah membaca, membaca ini dilakukan melalui program gerakan literasi sekolah (GLS). Sedangkan perubahan tingkah laku yang dimaksud dalam kasus ini adalah perubahan tingkah laku dari yang tidak suka membaca (tidak memiliki minat yang tinggi untuk membaca) ke tingkah laku yang suka membaca (memiliki minat membaca yang tinggi).

Untuk mencapai perubahan tingkah laku ini maka pemerintah memberikan stimulus berupa program gerakan literasi sekolah (GLS) yang mana setiap sekolah di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan waktu membaca bagi siswanya minimal 15 menit setiap harinya. Kemudian dengan stimulus berupa program gerakan literasi sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh pemerintah pihak dari SMAN 1 Lubuk Sikaping memberikan respon dengan memunculkan program perpustakaan mini atau pojok baca yang wajib ada di setiap kelas. Respon yang berupa munculnya program perpustakaan mini yang dicanangkan pihak SMAN 1 Lubuk Sikaping ini tentunya merupakan stimulus lanjutan dari program gerakan literasi sekolah (GLS) yang diprogramkan oleh pemerintah. Stimulus berupa program perpustakaan mini atau tersebut direspon oleh peserta didik dengan respon berupa pembentukan perpustakaan mini di kelasnya masing-masing.

Sedangkan untuk hadiah atau *reward* yang diberikan pihak sekolah kepada peserta didiknya yang membaca buku paling banyak selama satu semester yakni akan dijadikan sebagai duta baca di SMAN 1 Lubuk Sikaping. Duta baca ini merupakan perwakilan dari

setiap angkatan yang terdiri dari 2 orang, yakni 1 putra dan 1 putri. Selain itu ada juga *reward* yang diberikan pihak sekolah bagi kelas yang mampu mendesain perpustakaan mininya sebagus mungkin. Dengan adanya hadiah atau *reward* seperti ini tentunya akan menumbuhkan motivasi tersendiri dalam diri peserta didik untuk berlomba-lomba dalam membaca buku agar kelak ia dapat memperoleh kesempatan langka untuk menjadi duta baca di SMAN 1 Lubuk Sikaping.

Penutup

Setelah penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping, penulis memperoleh data adalah sebagai berikut:

1. Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sudah dimulai sejak diterapkannya kurikulum 2013 di sekolah ini, yakni pada tahun ajaran 2016/2017, setahun setelah diterbitkannya Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi. Bentuk program literasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping adalah perpustakaan mini dan perpustakaan diluar kelas yang dikelola oleh OSIS, namun dalam pelaksanaannya yang lebih maksimal adalah perpustakaan mini, hal ini dikarenakan adanya perlombaan perpustakaan mini antar kelas dan juga adanya perlombaan duta literasi sekolah yang tentunya menjadi motivasi tersendiri bagi siswa. Kemudian dalam pengimplementasian gerakan literasi sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sudah sesuai dengan tahap-tahap gerakan literasi sekolah (GLS) yang meliputi tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya belum maksimal.
2. Setelah adanya program literasi ini memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa, yakni minat baca siswa mengalami peningkatan, dengan adanya program ini memunculkan suatu kebiasaan baru pada diri siswa sehingga siswa yang sebelumnya tidak suka atau yang tidak pernah membaca berubah kaerah yang lebih baik yakni menjadi gemar membaca. Peningkatan minat baca siswa juga dilatarbelakangi oleh adanya pemilihan duta literasi sekolah. Pemilihan duta literasi sekolah ini memacu semangat para siswanya untuk berlomba-lomba membaca buku sebanyak-banyaknya karena tentunya terpilih sebagai duta literasi sekolah merupakan suatu kebanggaan bagi masing-masing siswa.
3. Pengimplementasian gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping mampu menjadi stimulus awal bagi kemunculan literasi lainnya selain literasi perpustakaan. Ini terlihat dari beberapa orang guru yang sudah mulai menerapkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dan pihak sekolah juga menunjang hal ini dengan memfasilitasi hal ini dengan penyediaan jaringan internet (media digital).

Daftar Pustaka

- Abidin, yunus. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agustin, S., & Cahyono, B. E. H. (2018). Gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan budaya baca di SMA Negeri 1 Geger. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i2.1973>
- Aia, O. A., & Ton, I. (2017). *Kegdl,cto* 32. 4, 151–174.
- Aini, D. N. (2018). Pengaruh Budaya Literasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan. *Biormatika Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*, 4(1), 1–10.
- Antasari, I. W. (2017). Dukungan Orang Tua dalam Membangun Literasi Anak. *EduLib*, 6(2), 138–146.

- Dan, L. N., & Kristiawan, M. (2019). *GERAKAN LITERASI SEKOLAH BERBASIS PEMBELAJARAN MULTILITERASI SEBUAH PARADIGMA PENDIDIKAN ABAD KE- 21*. 4(2).
- Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60–69.
- Fernandes, R., Vidya Putra, E., & Muspita, R. (2019). Optimalisasi Institusi Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Hoax. *ABDI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.24036/abdi/vol1-iss1/2>
- Kurniawan, K. I., Sriasih, S. A. P., & Nurjaya, I. G. (2017). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Sma Negeri 1 Singaraja. *E-Journal JJurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Meleong, L. J. (2005). *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahyubi, H. (2013). *teori-teori belajardan aplikasi pembelajaran motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Teguh, M. (2013). Gerakan Literasi Sekolah Dasar Mulyo Teguh. *Pendidikan*, 2(1), 18–26.
- Wahyuni, jimat susilo dan veronica endang. (n.d.). *Peran Guru Pembelajar sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan dan Solusi*. 1–11.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325–343.